

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN

Zaenal Arifin
Dosen STIT Sunan Giri Trenggalek
arzafin@gmail.com

Abstract

Ibn Khaldun lived when philosophical thought in the Islamic world was divided into two opposing schools of thought, namely, the Ghazaliyyah and Rusydiyyah schools. Although he was a supporter of al-Ghazali who opposed philosophy, he still saw it as a method that could train a person to think logically and systematically as a means to guide his rational perspective so as not to deviate from the faith as Ibn Rusyd believed. He distinguishes between religion (knowledge of God's revealed truths) and science (knowledge of truths attained by man through pure reason without the aid of 'external' factors). The source of knowledge according to Ibn Khaldun comes from the interconnection between the senses (the organ vision) and all perceptions outside humans (external sense perception) that are born of thought. To gain knowledge, apart from relying on individual perceptions, according to Ibnu Khaldun, one must have a teacher for mastery by doing repetition and understanding and practice so that it is embedded in the brain and the paper is formed. In order for a malakah to be formed, the mind must be oriented towards the unification of theory and practice. From this thought then Ibn Khaldun divided science into three parts, namely *al-`ulum al-`aqliyyah*, *al-`ulum al-`aqliyyah al-wahdiyyah*, and *al-`ulum al-`alatiyyah*.

Keywords: knowledge, human, and malakah,

Abstrak

Ibnu Khaldun hidup saat pemikiran filsafat di dunia Islam terbagi menjadi dua madzab yang saling berlawanan yaitu, madzab Ghazaliyyah dan Rusydiyyah. Meskipun ia pendukung al-Ghazali yang menentang filsafat namun ia masih memandangnya sebagai metode yang dapat melatih seseorang untuk berfikir logis dan sistematis sebagai sarana untuk memandu perspektif rasionalnya agar tidak menyimpang dari keimanan sebagaimana keyakinan Ibnu Rusyid. Ia membedakan antara agama (pengetahuan tentang kebenaran-kebenaran yang diwahyukan Tuhan) dan ilmu (pengetahuan tentang kebenaran-kebenaran yang dicapai manusia lewat *rasio* murni tanpa

bantuan faktor ‘eksternal’). Sumber pengetahuan menurut Ibnu Khaldun berasal dari interkoneksi antara indera (*the organ vision*) dengan semua persepsi di luar manusia (*external sense perception*) yang dilahirkan pemikiran. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, selain mengandalkan *individual perceptions*, menurut Ibnu Khaldun seseorang harus memiliki guru untuk penguasaan dengan melakukan pengulangan dan pemahaman serta praktek sehingga melekat di dalam otak dan *malakahnya* terbentuk. Agar *malakah* terbentuk, pikiran harus berorientasi pada adanya penyatuan antara teori dan praktek. Dari pemikiran inilah kemudian Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga bagian, yaitu *al-`ulum al-`aqliyyah*, *al-`ulum al-`aqliyyah al-wahdiyah*, dan *al-`ulum al-`alatiyyah*.

Kata kunci: pengetahuan, manusia, dan *malakah*,

Pendahuluan

Riwayat hidup dan pendapat-pendapat Ibnu Khaldun banyak dibentangkan dan diungkapkan tak kalah praktis dari pendapat pendidik barat, seperti Pestalozzi, Spencer, John Dewey dan lain-lain. Ibnu Khaldun adalah sosok yang tidak akan dilupakan oleh sejarah sampai kapan pun. Sejarah telah mencatat bahwa ia sangat dipuja dan diagungkan karena kecerdasan dan keluasan ilmunya. Kemashurannya terangkat ke atas karena pada saat dunia Islam mengalami kemandegan ia hadir untuk memberi pencerahan walaupun banyak ahli mengatakan bahwa ia lahir pada waktu dan tempat yang salah karena mereka hidup di saat Islam mengalami masa kehancuran, seperti hancurnya Baghdad (kota pusat ilmu pengetahuan) oleh tentara Mongol, Jengis Khan.

Sebagai seorang filosof muslim, Ibnu Khaldun sangat rasional dan banyak berpegang pada logika, dan tokoh yang paling mempengaruhinya adalah al-Ghazali (1058-1111 M). Meskipun pemikirannya sangat berbeda dengan al-Ghazali dalam masalah logika. Al-Ghazali jelas-jelas menentang logika, sedangkan ia masih memandangnya sebagai metode yang dapat melatih seseorang untuk berfikir sistematis.¹

Ada pandangan bahwa Ibnu Khaldun mendapat pengaruh dari Ibnu Rusyd (1126 – 1198 M) dalam masalah hubungan filsafat dan agama

¹ Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Ibnu Khaldun* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. 54-55.

walaupun ada perbedaan keduanya, terutama masalah metafisika. Menurut Watt, pemikiran Ibnu Khaldun merupakan kelanjutan pemikiran Ibnu Rusyd,² terutama mengenai dua hal, yaitu metode empirik (*tajribiy*), induksi (*istigra`*) dan konsep kausalitas (*at-ta`sir, at-ta`lil*)

Dari latar belakang kondisi di mana pemikir, Ibnu Khaldun ini lahir, pandangan-pandangan yang menyatakan bahwa ia merupakan penerus Ibnu Rusyd, maka penulis tertarik membahas bagaimana pandangannya tentang ilmu pengetahuan dan pemikirannya tentang pendidikan.

Pembahasan

A. Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun

1. Biografi Ibnu Khaldun (1332 – 1406 M)

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah ar-Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu al-Hasan Ibnu Jabir Ibnu Muhammad Ibnu Ibrahim Ibnu Khalid `Usman Ibnu Hani Ibnu al-Khathab Ibnu Kuraib Ibnu Ma`dikarib Ibnu al-Harish Ibnu Wail Ibnu Hujur. Ia di lahirkan di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H atau bertepatan tanggal 27 Mei 1332 M. Ada beberapa nama yang digunakan untuk menyebutnya, yaitu Abu Zaid karena dinisbahkan dengan anak pertamanya, Waliyuddin karena ia seorang hakim agung wilayah Mesir, dan Ibnu Khaldun yang merupakan nama kakeknya yang kesembilan.³

Ibnu Khaldun lahir di daerah pusat ilmu pengetahuan dan di tengah-tengah keluarga cendekiawan yang mencintai pengetahuan. Pendidikan Ibnu Khaldun sampai berumur 18 tahun ia belajar dari ayahnya sendiri (M. Ibnu Muhammad) yang juga menjadi salah satu guru terkemuka di Tunisia yang merupakan pusat ulama dan sastra. Ia belajar berbagai disiplin ilmu, seperti qur`an, hadis, tafsir, fiqh, bahasa, ilmu mantiq, dan *ulum al-aqliyyah* (filsafat, tasawuf dan metafisika). Di samping itu ia tertarik mempelajari ilmu politik, sejarah, ekonomi, geografi dan lain sebagainya. Kecerdasan dan kepandaian inilah kenapa ia banyak

² Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 273.

³ *Ibid.*, hlm. 6-7.

menduduki jabatan penting semasa hidupnya, seperti *qadhi akbar* (dinasti Mamluk), diplomat, dan guru diperbagai kesempatan. Pada tahun 1832 M hingga wafatnya (16 Ramadhan 808 H/16 maret 1406 M), Ibnu Khaldun memegang jabatan sebagai guru besar dan rektor di Madrasah Qamliyah serta Ketua Hakim Agung (*mufti*) di Mesir selama 6 periode.⁴

2. Manusia perspektif Ibnu Khaldun

Manusia dan ilmu pengetahuan merupakan dua hal yang menyatu dalam satu wujud. Meneliti asal ilmu pengetahuan, meniscayakan akan pemahaman yang mendalam akan manusia itu sendiri secara utuh . Tanpa pemahaman yang tepat terhadap manusia akan melahirkan berbagai pendapat dan pandangan yang keliru. Pemikiran Ibnu Khaldun secara utuh dapat kita jumpai dalam kitab *al-Muqaddimah* yang merupakan kitab terbesarnya, selain kitab *al-I'tibar* yang merupakan bukti empiris-historis dari teori yang dikembangkannya. Demikian juga perspektif dia tentang manusia.

Para pendahulu Ibnu Khaldun , seperti Ikhwan as-Shafa yang menyatakan bahwa manusia tersusun dari dua dimensi (dimensi fisik-biologis dan dimensi jiwa-rohaniah).⁵ Dan al-Ghazali dalam kitab *Ihya`* secara umum membagi manusia dalam dua dimensi, seperti Ikhwan as-Shafa walaupun dalam cabangnya berbeda.⁶

Pemikiran Ibnu Khaldun pun, sedikit banyak terpengaruh oleh dasar filosofi pendahulunya, seperti apa yang dinyatakannya dalam *al-Muqaddimah*, Ibnu Khaldun berkata:⁷

“The soul is connected with the stage next to it, as are all the orders of the existensia, as we have mentioned before. It is connected with the both upward and downward. Downward it is connected with the

⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 91-92

⁵ Muhammad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, ttj. Mahmud Arif (Yogyakarta: Tiara Wacara, 2002) hlm. 153.

Margaret Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam al-Ghazali*, ttj. Amrouni (Jakarta: Riora Cipta, 2000), hlm. 158-159.

⁷ Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah*, ttj. Franz R, Ibnu Khaldun; *The Muqaddimah, An Introduction to History* (USA: Princeton University Press), hlm. 76.

body, thus acquiring the sense perceptions by which it is prepared for actual intellection. Upward, it is connected with the stage of the angels. There, it acquires scientific and supernatural perceptions, for knowledge of things that come into being exists timelessly in the intellections of (the angels). This is consequence of the well constructed order of existence mentioned above, which requires that the essences and powers of (the world of existence) be connected with one another.

The human soul can not be seen, but its influence is evident in the body, as if all its parts, in combination or separately, were organs of the soul and its powers. The power of action are touching with the hand, walking with the foot, speaking with the tongue, and the total combined motion with the body”.

Dari pernyataan Ibnu Khaldun di atas, memberikan satu statement bahwa manusia menurutnya terdiri dari dua unsur, yaitu tubuh (*body*) dan jiwa (*soul*). Eksistensi jiwa dapat dihubungkan melalui dua cara, yaitu pertama tubuh yang digunakan untuk memperoleh penglihatan inderawi yang dipersiapkan untuk *actual intellection*. Kedua, perolehan penglihatan ilmu (*scientific*) dan penglihatan supranatural (*magic*) yang dipersiapkan untuk ilmu pengetahuan. Jiwa tidak bisa terlihat, tetapi pengaruhnya, adalah bukti keberadaannya dalam tubuh. Kekuatan menyentuh dengan tangan, berjalan dengan kaki, bicara dengan lisan, dan semua kombinasi gerakan dilakukan oleh tubuh.

Untuk memeperjelas pernyataannya tentang jiwa, Ibnu Khaldun mengatakan:⁸

“ Human souls are three kinds. One is by nature too weak to arrive at spiritual perception. Second, through thinking, the perceptions of this kind of soul extend beyond the primary (intellegensibilia). A third kind is by nature suited to exchange humanity all together, both corporel and spiritual humanity”.

Dari ungkapan di atas, Ibnu Khaldun membagi jiwa menjadi tiga bagian, yaitu pertama, jiwa yang secara alami (*fithrah*) terlalu lemah

⁸ *Ibid.*, hlm 77.

(tidak mampu) untuk sampai pada persepsi rohani (*spiritual perception*), kedua, melalui pemikiran, jiwa meluas diluar *intelegensibilia*, ketiga, jiwa yang secara alami disesuaikan dengan hubungan antar manusia, yang keduanya mampu bekerjasama dan menjadi umat manusia secara rohani.

3. Sumber pengetahuan

Dalam kitab *al-Muqaddimah*nya, Ibnu Khaldun menguraikan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, seperti apa yang dikatakannya:⁹

The powers of sensual perception are graded and ascend to the highest power, that is, the power of thinking, for which there exists the term 'rational power'. Thus, the power of external sense perception, with the organ vision, hearing, and all the other (organs), lead up to inward (perception).

The first (inward sense) is the 'common sense', that is, the power that simultaneously perceives all objects of sensual perception, whether, they belong to hearing, seeing, touching, or anything else. In this respect, it differs from the power of external sense perception, as the objects of sensual perception do not all crowd upon external sense perception at one and the same time.

The common sense transfers (the perception) to the imagination, which is the power that pictures an object of sensual perception in the soul, as it is, abstracted from external matter. The organ for the activity of this two powers (common sense and imagination) is the first cavity of the brain. The front part of that cavity is for the common sense, and the back part for the imagination".

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pengetahuan berasal dari interkoneksi antara indera (*the organ vision*) dengan semua hal diluar manusia (*external sense perception*) yang melahirkan pemikiran. Sebelum semua itu, 'akal sehat' (*common sense*) berperan menangkap semua obyek dari perepsi sensual di mana hal ini berbeda *external sense perception* karena tidak semua orang mampu menangkap objek dari

⁹ *Ibid.*, hlm. 76.

persepsi sensual pada waktu yang sama. Akal sehat memindah (persepsi) kepada imajinasi (*imagination*) yang merupakan kekuatan untuk menggambarkan sesuatu obyek dari persepsi sensual ke dalam jiwa sebagaimana adanya. Organ yang berperan dalam aktifitas akal sehat dan imajinasi yang pertama adalah otak (*brain*), bagian depan daro rongga otak untuk akal sehat (*common sense*) dan bagian belakang untuk imajinasi (*imagination*).

Dalam melacak sumber pengetahuan Ibnu Khaldun memakai istilah otak (*brain*), persepsi (*idrak*), *`aql* (rasio), *fikr* (*intellec*) dan *nafs*, jiwa (*soul*). Otak adalah materi (perangkat) yang menampung serapan inderawi dan imajinasi. Akal (*rasio*) bukan otak (*brain*), tetapi merupakan daya atau kemampuan manusia untuk mangkap sesuatu di luar dirinya. Dengan kata lain, akal adalah potensi yang terdapat di dalam jiwa manusia. Dengannya manusia memperoleh ilmu. Dengan ilmu manusia dapat menerima dan mengerti tentang sesuatu secara objektif melalui *fikr* (berfikir). Berfikir merupakan proses yang dekat dengan aktifitas psikologis manusia. Dia perwujudan dari aktifitas terpadu antara *rasio* dan *intellect*. Empiris dapat ditangkap dengan *rasio*, tetapi esensinya hanya dapat dipahami dengan *intellect* sehingga *`aql* berkesimpulan secara benar. Integrasi *rasio* dan *intellect* akan mampu memahami sesuatu diluarnya.¹⁰

Untuk memandu perspektif rasionalnya itu agar tidak menyimpang dari keimanan, Ibnu Khaldun membedakan antara agama (pengetahuan tentang kebenaran-kebenaran yang diwahyukan Tuhan) dan ilmu (pengetahuan tentang kebenaran-kebenaran yang dicapai manusia lewat *rasio* murni tanpa bantuan faktor ‘eksternal’).¹¹

Dari pembedaan antara agama dan ilmu, membawa Ibnu Khaldun pada konsep manusia sebagai makhluk berfikir, karena Allah memang telah membedakan manusia dari makhluk lain dengan akal pikiran yang menjadi dasar kesempurnaan dan puncak keutamaannya melebihi makhluk-makhluk lainnya. Kemampuan *idrak* (*perception*) yang

¹⁰ Warul Walid, *Konstalisasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern* (Yogyakarta: D. Multi, 2003), hlm. 113.

¹¹ M. Jawad Ridla, *Tiga Aliran ...*, hlm. 176.

dimiliki, ia juga memiliki akal pikiran yang berpusat pada system syaraf otak, sehingga mampu melakukan apersepsi, abstraksi dan imajinasi. Aktivitas berfikir adalah proses kejiwaan di balik pencerapan inderawi dan proses “mondar-mandir” kognitif, mengabstraksi dan mensistematisasi cerapan inderawi. Inilah yang disebut dengan *af`idah*.¹²

Untuk membedakan antara *idrak* (*perception*) dan *fikr* (*think*) sebagai subyek manusia ‘mengabtrasikan’ cerapan-cerapan inderawi untuk ‘konseptualisasi’ dan ‘sistematisasi’, maka Ibnu Khaldun membagi *`aql* (*human intellect*) dalam tiga tingkatan:¹³

- 1). *the discerning intellect* (*al-`aql at-tamyizi*), yaitu akal ‘pemilah’/‘pembeda’.
- 2). *the experimental intellect* (*al-`aql at-tajribi*), yaitu akal eksperimental.
- 3). *the speculative intellect* (*al-`aql an-nadhari*), yaitu akal spekulatif.

Ibnu Khaldun menempatkan *al-`aql at-tamyizi* pada tingkat terbawah dari tingkatan akal, karena kemampuannya hanya terbatas pada mengetahui hal-hal ‘luar’ yang bersifat empiris inderawiyah. Dalam tingkat ini berfikir para taraf *tasawwurul al-wujud* (*the perception of existence*) terhadap berbagai jenis sesuatu, perbedaan-perbedaan, perasaan dan sebab. Pada tingkat *al-`aql at-tajribi* ialah berfikir yang menghasilkan gagasan pemikiran cemerlang dan moralitas etik bagi tata pergaulan bersama. Sebagian besar taraf berfikir ini menghasilkan tasdiqat yang disimpulkan dari ekperimentasi sedikit demi sedikit secara berkelanjutan hingga mencapai kesempurnaan dan kegunaan. Para taraf berfikir inilah operasionalisasi *al-`aql at-tajribi*, yakni akal yang dibangun dari pengalaman. Adapaun tingkatan akal ketiga, yaitu *al-`aql an-nadhari* adalah proses berfikir yang membuahkan keilmuan atau asumsi kuat akan hal ‘meta-empiris’ (abstrak-filosofis) yang meruapak

¹² *Ibid.*, hlm. 177-178.

¹³ Zaid Ahmad, *The Epistemology Of Ibnu Khaldun* (London: Routledge Curson, 1962), hlm. 120.

kompleksitas hubungan dari berbagai thasawwur dan tashdiq hingga membangun disiplin keilmuan tertentu. Orientasi yang dituju adalah konseptualisasi realitas sebagaimana adanya secara detail dan mendalam, sehingga daya berfikir berkembang sempurna menjadi akal ‘murni’ yang tercerahkan. Di sinilah hakekat kemanusiaan.

Nah, dari tiga tingkatan akal tersebut, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah kemampuan manusia untuk membuat analisa dan system sebagai hasil pemikiran/berpikir. Seandainya ketiga akal itu menyatu, maka akan menghasilkan atau mencapai kesempurnaan sebagai realitas manusia intelektual murni serta memiliki jiwa–jiwa perseptif yang disebutnya *haqiqat al-insaniyyah* (realitas manusia).¹⁴

4. Teori Pengetahuan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memandang bahwa pengetahuan manusia pada hakekatnya berpijak pada asumsi dasar bahwa manusia pada dasarnya ‘tidak tahu’ (*jahil*), ia menjadi ‘tahu’ (*`alim*) dengan belajar. Artinya, manusia adalah jenis hewan, hanya saja Allah telah memberinya keistimewaan akal pikir, sehingga memungkinkannya bertindak secara teratur dan terencana, yaitu berupa akal ‘pemilah’ (*al-`aql at-tamyizi*), atau memungkinkannya bertindak secara teratur dan terencana, yaitu berupa akal eksperimental (*al-`aql at-tajribi*), atau juga menjadikannya mampu mengkonseptualisasikan realitas empiris dan non-empiris, yaitu berupa akal kritis.¹⁵

Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, selain mengandalkan *individual perceptions*, menurut Ibnu Khaldun seseorang harus memiliki guru untuk penguasaan dengan melakukan pengulangan dan pemahaman, praktek, sehingga melekat di dalam otak dan *malakahnya* terbentuk. Agar *malakah* terbentuk, pikiran harus berorientasi pada adanya penyatuan antara teori dan praktek.¹⁶

Ibnu Khaldun, dalam pendidikan, membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga bagian, yaitu pertama *al-`ulum al-`aqliyyah* (ilmu-ilmu

¹⁴ Masaruddin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 19-20.

¹⁵ M. Jawad, Ridla, *Tiga Aliran ...*, hlm. 184.

¹⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah ...*, hlm. 340.

filsafat), seperti biologi, fisika, ilmu alam, ilmu kalam. Kedua, *al-`ulum al-`aqliyyah al-wahdiyah*, seperti ilmu qur`an, tafsir, hadis, ushul fiqih, tasawuf, ta`bir mimpi. Ketiga, ilmu alat yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu ilmu alat yang membantu *syari`at* (ilmu *balagah*, *lughat*, *nahwu*) dan ilmu alat yang membantu akal (*ilmu mantiq*).¹⁷

Ilmu alat selain berfungsi mencari kebenaran (QS. 58: 11) memiliki fungsi sebagai modal dasar dan alat untuk memanfaatkan sumber-sumber alam sebagai tugas dari kekhalifahan manusia di bumi, sebagai instrument dalam pengembangan daya pikir manusia, sebagai implikasi dari ilmu pengetahuan, yaitu apa yang dihasilkan melalui oleh pikir manusia.

Bertolak dari asumsi bahwa ‘jiwa rasional’ (*an-nafs an-natiqah*, *rasional soul*) bertahan (dalam bentuk semula) pada manusia hanya secara potensialitas, maka transformasi dari potensialitas ke aktualitas disebabkan dua hal, pertama oleh potensi ilmu dan persepsi baru yang muncul lewat *sensibilia*. Kedua, oleh pencapaian akhir ilmu melalui kekuatan spekulatif, hingga benar-benar menjadi persepsi aktual dan intelektual murni, maka ia menjadi esensi spiritual dan esensinya lalu mencapai kesempurnaan. Jiwa rasional adalah potensi bagi manusia. Potensi *`aql* untuk muncul sebagai intelektual murni perlu memahami *cavity* (ruang) akal itu sendiri, yaitu manusia dari berbagai dimensi, terutama psikologis. Oleh karena itu, teori pendidikan Ibnu Khaldun secara umum dibagi menjadi dua, yaitu: *malakah*, *tadrij*, dan metode.¹⁸

a. *Malakah*

Secara bahasa, *malakah* berarti menjadikan sesuatu untuk dimiliki/ dikuasai, sesuatu sifat yang mengakar pada jiwa. Ibnu Khaldun mendefinisikan *malakah* sebagai sifat yang berurat dan berakar, sebagai hasil belajar/mengerjakan sesuatu yang berulang-ulang kali, sehingga hasilnya dan pekerjaannya itu dengan kokoh tertanam dalam jiwa. *Malakah* berbeda dengan *al-fahmu*

¹⁷ Masaruddin, *Pemikiran Pendidikan Islam ...*, hlm. 24-25.

¹⁸ Ahmad Thaha, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 337.

(*comprehensia*), komponen ungkapan makna dan *al-wahyu* (*memory*), daya simpan berbagai ilmu pengetahuan.

Malakah terbagi menjadi dua, yaitu bersifat *asy-syadi* (mendalam) akan memunculkan ilmu tersendiri dan psiko-fisik (*jasmaniah/body-copereal/al-dimagh/brain*). Sesuatu yang bersifat jasmaniah adalah *sensibilia* (*mahsusah*) karena itu membutuhkan *at-ta`lim* (pendidikan).

Malakah hanya dapat dipahami oleh siswa yang menggunakan pendekatan *deep and achieving* yang tidak hanya mengandung ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. *Malakah* tidak hanya sekedar *insight* yang cenderung pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi adanya tiga domain yang menonjol, yaitu pertama, *al-muhawarah* (debat) dan *al-munazarah* (diskusi). Kedua, *ittisal* (kontinuitas), yaitu kesinambungan materi pelajaran. Ketiga, *tadrij*, pengulangan dan kebiasaan (kaidah logika yang teratur).

Malakah dalam diri manusia terdapat tiga dimensi, yaitu dimensi *malakah* ilmu, *malakah* iman dan *malakah sina`ah*. Nah untuk menimbulkan seorang guru dituntut benar-benar menguasai materi dan teori-teori pengajaran karena pendidikan adalah salah satu profesi yang membutuhkan keahlian (*min jumlah al-shana`i*).¹⁹

b. Teori *Tadrij*

Teori *tadrij* adalah teori yang menyatakan bahwa belajar yang benar adalah belajar yang sesuai dengan kebertahapan kerja akal, sedikit demi sedikit dan berkesinambungan. Teori *tadrij* melalui dua tahap, yaitu *sabil al-ijma`* (penyajian global) dan *tahallus* (penyimpulan). Pengajaran atau pendidikan seharusnya melihat objek yang akan dituju, yaitu peserta didik. Kematangan psikis dan akal harus diperhatikan dalam menyampaikan suatu pelajaran agar proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau transformasi ilmu benar-benar terealisasi dengan baik.

5. Metode dan Struktur Pengajaran

¹⁹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 243.

Sebagai seorang guru besar dan Rektor, Ibnu Khaldun memiliki system atau metode pengajaran dan juga bagaimana struktur pengajaran yang tepat. Menurutnya ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar atau *goal teaching proses* berjalan sesuai harapan, yaitu *pertama*, Proses pendidikan seharusnya memakai metode secara berangsur-angsur, setapak demi setapak dan sedikit demi sedikit, maka hendaklah, pertama soal mengenai pembahasan yang dipelajari. *Kedua*, keterangan harus secara umum dengan memperhatikan keluasan pikiran pelajar dan kesanggupannya mengenai apa yang diberikan kepadanya. *Ketiga*, memberi pembahasan pelajaran pokok itu seluruhnya dengan segala seluk beluknya. *Keempat*, pembahasan pokok itu harus diulang-ulang hingga benar-benar dikuasai.²⁰

Menurut Ibnu Khaldun mempelajari ilmu itu melalui metode atau cara yang tidak sekaligus, tetapi melahui tiga tahap, yaitu:²¹

- 1) guru pada tahap permulaan. Tahap ini ilmu diberikan secara sederhana, belum terurai;
- 2) guru mengulang kembali pelajaran dari awal bab. Pelajaran lebih ditingkatkan dari tahap pertama. Uraian diperluas dan diperinci;
- 3) pada akhir tahap, siswa diberi kesempatan mempelajari ilmu tersebut dengan kemampuan akal mereka dan kemudian guru mengulang pelajaran dari awal samapai akhir bab.

Struktur pengajaran Ibnu Khaldun memiliki tiga tingkatan, pertama *sabil al-ijma`* (penyajian global). Kedua, *al-syarah wa al-bayan* (penjelasan yang dikaitkan dengan berbagai contoh dan perbandingan seperlunya. Ketiga, *tahallus* (penyimpulan) terhadap apa yang disampaikan.

6. Tujuan Pendidikan

Ibnu Khaldun memandang bahwa ilmu dan pendidikan sebagai suatu gejala sosial yang menjadi khas masyarakat maju. Untuk itu, pandangan pedagogis Ibnu Khadun bersumber dari beberapa hal:²²

²⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 177.

²¹ Nashruddin Thaha, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam Di Zaman Jaya* (Jakarta: Mutiara, 1979), hlm. 96-97..

- 1) studi pengamatan terhadap berbagai masyarakat yang dikenalnya dan hidup ditengah-tengah mereka dalam pengembaraannya yang luas;
- 2) studi yang dalam dan pengalaman yang luas;
- 3) tugas-tugas yang diembannya di dalam hidupnya yang penuh dengan berbagai peristiwa.

Toto, mengutip pandangan Fatiyyah dalam *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan* menyebut tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun, adalah:²³

- 1) memberi kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja karena aktivitas ini sangat mendukung bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendapatkan faedah dari masyarakat;
- 2) memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat untuk membantunya hidup dengan baik dimasyarakat yang maju dan berbudaya;
- 3) memperoleh lapangan pekerjaan yang digunakan untuk memperoleh rizki.

Akan tetapi, dalam pengajaran yang baik, siswa jangan diterbangkan tujuan pendidikan lebih dahulu. Ibnu Khaldun berkata:²⁴

“melalui pelajaran dengan tujuan dan ghayah menimbulkan kebencian pelajar kepada pengetahuan dan menyebabkan mereka kurang gairah kepada pelajaran di samping membunuh kegiatan berfikir dan menumpulkan otak”.

Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan dari pemikiran Ibnu Khaldun sebagai tokoh Filsafat Pendidikan Islam, yaitu:

²² Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Paradigma Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan* (Bandung: CV. Diponegoro, 1987), hlm. 71.

²³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 242.

²⁴ Nashruddin Thaha, *Tokoh-Tokoh Pendidikan ...*, hlm. 98.

1. Ibnu Khaldun memiliki pandangan bahwa bahwa sumber pengetahuan itu berasal dari Tuhan, tetapi hal itu merupakan potensi saja yang tidak akan berubah dari aslinya tanpa usaha manusia untuk mengembangkan menjadi intelektual murni dengan pengolahan *`aql* melalui pengamatan (persepsi) yang mendalam.
2. Ibnu Khaldun memiliki pola pikir rasional-empiris. Hal ini dapat dijumpai dari pandangan tentang adanya fungsi organ, seperti penglihatan dan pendengaran sebagai media awal untuk menciptakan pengetahuan yang selanjutnya oleh akal dan jiwa sebagai dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam membentuk manusia yang berpengetahuan.
3. Apabila terjadi pertentangan antara konklusi akal dan wahyu sebagai produk Tuhan terhadap *the world existence perceptions* yang merupakan titik awal ilmu pengetahuan, maka wahyu harus diutamakan dan hasil yang bertentangan itu perlu diadakan kajian ulang sampai benar-benar sesuai dengan konsepsi wahyu.
4. Ibnu Khaldun memandang ilmu itu ada yang terapan dan ada yang murni (teoritis/informatif). Sarana yang paling baik untuk membentuk dan mengembangkan manusia dalam bidang ilmu terapan adalah proses 'pendidikan'. Sedangkan ilmu murni dapat diperoleh dengan sarana *khabar* wahyu (al-Qur`an dan al-Hadis) yang kebenarannya bersifat metafisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zaid. *The Epistemology Of Ibnu Khaldun*, ttj. Franz R, Ibnu Khaldun, London: Routledge Curson, 1962.
- Khaldun, Ibnu. *Al-Muqaddimah*, ttj. Franz R, Ibnu Khaldun; *The Muqaddimah, An Introduction to History*, USA: Princeton University Press.
- Masaruddin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Nasruddin Thaha, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam Di Zaman Jaya*, Jakarta: Mutiara, 1979.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Ridla, Muhammad Jawad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, ttj. Mahmud Arif. Yogyakarta: Tiara Wacara, 2002.

Smith, Margaret. *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam al-Ghazali*, ttj. Amrouni. Jakarta: Riora Cipta, 2000.

Suharto, Toto. *Epistemologi Sejarah Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.

Sulaiman, Fathiyyah Hasan. *Paradigma Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro, 1987.

Thoha, Ahmad. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

Walid, Warul. *Konstalasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*. Yogyakarta: D. Multi, 2003.